BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moderat adalah selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim[1]. Sikap ini yang harus dikembangkan dalam dunia peradaban pendidikan yang penuh beragam pemikiran dan tindakan yang semakin luas, dengan zaman modern ini maka peradaban manusia juga akan berubah sesuai dengan kehendak mereka.

Pola berpikir setiap manusia berbeda, akan tetapi perbedaan itu setidaknya harus saling mengerti satu sama lainnya karena keyakinan itu adalah hak pribadi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Miftahuddin dalam jurnalnya; dalam Islam rujukannya memang satu, yaitu al-Quran dan al-Hadith, namun menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu *rahmat*.[2]. Junjung tinggi yang diberikan oleh Allah bahwa perbedaan itu justru akan melahirkan generasi-generasi patriot bangsa yang agamis yang akan mengembangkan keilmuan lebih luas dan pemahaman ke Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, 9

[2] Miftahuddin,"Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis", 2., akar https://www.google.com/search?q=makalah+moderat.pdf&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=sb, diakses 3 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi muda akan bersikap moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun dan damai.

Arti moderat yang sebenarnya sewajarnya tersebut yang bisa menghapus radikalisme untuk tetap pada ukhuwah basyariyah, mengedepankan memanusiakan manusia dalam artian menghormati agama yang di anut orang lain dengan cara pendidikan luas dalam pandangan beragama.

Sikap kekerasan sebagian kelompok ormas Islam terhadap umat Islam lain atau pada agama lain di Indonesia mencerminkan sikap yang tidak prikemanusiaan seakan-akan mereka yang paling benar karena doktrin agama yang berdarah daging membuat mereka bersikukuh untuk menegakkan kebenaran yang dianggap benar oleh mereka diantaranya sebagaimana LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) kekerasan LDII ke Masjid al-Hijri Universitas Ibn Khaldun Bogor pada Sabtu 15 Juni 2013 yang menjadi sasaran adalah Adam Amrullah karena dianggap berani untuk mengungkapkan identitas sebenarnya LDII[3], FPI (Front Pembela Islam) kekerasan yang bertepatan dengan ulang tahun Pancasila, 1 Juni 2008, massa Front Pembela Islam (FPI) menyerang massa Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monas, HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) begitu juga tindakannya ke AKKBB[4], inilah pemahaman yang dangkal dan keliru

[3]Saiful Bahri, "Amuk Massa LDII Rusak Mimbar Masjid Al-Hijri II", http://www.dakwatuna.com/2013/06/16/35291/amuk-massa-ldii-rusak-mimbar-masjid-al-hijri-ii/#xzz3d8fN3KCY. Ibnu khaldun. diakses 3 Nopember 2014.

[4] Saiful Haq, "Aliran Sesat yang Haus Kekerasan",https://sopokarep.wordpress.com, diakses 3 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam beragama yang seharusnya tidak mempersalahkan pemerintah dalam melaksanakan fungsinya yang berdasarkan pada Bhinneka Tunggal Ika.

Diantara faktor-faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain, (1) pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, (2) ketidakadilan sosial, (3) kemiskinan, (4) dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan (5) kesenjangan sosial atau irihati atas keberhasilan orang lain.[5] Salah satu 5 faktor inilah yang menyebabkan radikalisme kekuasaan kekerasan dan berlebihan dalam agama dan sosial.

Pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan membentuk karakter radikalisme maka Pondok Pesantren Ngalah untuk menanggulangi kekeliruan tersebut, pondok selalu memberikan dorongan dan pengetahuan agama yang luas. Dalam bukunya Abu Yasid menjelaskan bahwa cerminan sikap moderat diaktualkan dalam menyelesaikan persoalan dilakukan dengan cara kompromi dengan menjunjung rasa keadilan, toleran tanpa mencerai nilai-nilai agama.[6] Dengan jalan musyawarah persoalan akan dituntaskan dengan baik dan bahkan akan mepererat persaudaraan dan mengukuhkan visi misi yang sama sebagai manusia sosial.

Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstremitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh ajaran Islam tidak semata

[5] Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta :t.p., 2010), 2

[6] Ikatan Cendikiawan Alumni Timur tengah (ICATT), *Kontruksi Islam Moderat "Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal yang menyangkut kemanusiaan dengan beragam impilikasinya dalam kehidupan sehari-hari [7]. Sikap moderat merupakan titik yang tepat dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari yaitu berusaha mengkompromikan kedua persoalan yang akan berakhir pada perdamaian.

Pengetahuan dalam moderasi syaria'ah untuk membentuk sikap moderat dibutuhkan dengan berbagai wajah pemikiran yang kritis dan tanggap terhadap persoalan yang ada, kritis memberikan solusi yang tepat dengan menyesuaiakan keadaan masyarakat, sehingga akan memberikan solusi yang dikehendaki masyarakat pada akhirnya menerima dengan suka, dakwah Islam mengajarkan dan mengajak dengan damai dan toleransi dalam menyelesaikan persoalan perbedaan agama dan persoalan perbedaan madzhab.contoh hukum membaca *Qunut* yang masih di pertentangkan; menurut Imam Hanbal sholat subuh, tanpa *Qunut*[8], sedangkan menurut Ulama Syafi'iyyah, *Qunut* dalam sholat subuh termasuk Sunnah *Ab'ad*[9] (apabila ditinggalkan maka sunnah melakukan sujud sahwi) dan hadith Nabi Muhammad dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, No. 12196)[10].

Dengan kondisi tersebut lebih tepat memakai prinsip *Manhajul al-Fikr Ahlussunnah wal jama'ah* dalam interpretasi kehidupan sehari-hari apalagi di

[7] Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 8.
[8] Husain, Muhammad Ali bin Inarah al-Huda, *Ibanah al-Ahkam*, Juz 1, h. 413
[9] Al-Nawawi, Abi Zakaria Muhidin bin syarif, *al-Majmu' Syarh al- Muhadzab*, Juz 1, 504
[10] Pondok Pesantren Ngalah, *Jawabul Masa'il Bermazhab Empat,(t.t.: t.p., t.th.),* 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara Indonesia yang plural ini dibutuhkan sikap fleksibel dan lentur[11], prinsip tersebut ialah *pertama*; *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah (moderat), sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan dengan arti lain moderat saling menerima, *Kedua at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadith), *Ketiga*, *al-i'tidal* atau tegak lurus, *keempat*, al-*tasammuh* atau sikap toleransi. Lihat juga dalam bukunya Said Aqil Siraj yang berjudul "*Tasawwuf sebagai Kritik Sosial*"[12]

Sikap moderat merupakan perbuatan yang lebih baik dalam bertindak dalam artian menerima dengan sikap baik kepada sesama tidak dengan kekerasan atau tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri, sebagaimana hadith Nabi Muhammad Saw.[13]

أبو هريرة - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم «خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا.» ، جامع الأصول في أحاديث الرسول ،ص:319.

Artinya: Abu Hurairah Ra. Berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: sebaik-baik persoalan adalah berada di tengah-tengah (Sikap Moderat).

Kata *washath* (moderat) juga tercantum dalam al-Quran sebagai berikut[14]

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطاً لِتَكُوْنُواْ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاس، البقرة: 143

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil (moderat) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.

---

[11] Said Aqil Siroj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 413.
[12] Ibid., 414-415.
[13] Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami'al-Ushul fi ahadith al-Rasul*, Maktabah Syamilah Versi 62 GB, 319.
[14] Al-Quran, 2: 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap moderat juga dikembangkan dalam ilmu *tasawwuf* karena tujuan utama seorang *mutasawwif* hanyalah kepada Allah semata karena *tasawwuf* merupakan intisari dari pada ajaran Islam, yaitu wilayah yang mengharmonisasikan dimensi lahiriyah dan batiniyah.[15] Dalam bukunya Zuhairawi Miswrawi juga dijelaskan bahwa paham ini sesuai Moderasi organisasi Islam besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dalam komitmennya untuk berpijak pada paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* sebagaimana di rumuskan oleh Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari. Moderasi ini dalam bidang akidah mengikuti metodologi dan pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Dalam bidang fiqih/hukum Islam, bermazhab secara *qawli* dan *manhaji* kepada salah Imam mazhab yang empat (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syaf'I dan Imam Hambali). Dalam bidang *tasawwuf*, mengikuti Imam al-Junaidi al-Baghdadi (w.297 H) dan Abu Hamid al-Ghzali (450-505 H)[16].

Dengan konsep tersebut manusia akan berperilaku baik kepada semua makhluk termasuk manusia tidak pandang bulu baik non muslim (agama Kristen, Budha, Hindu, Konghucu, dan katolik) maupun muslim itu sendiri, akan bergaul dengan baik, toleransi, cinta damai[17], saling menerima perbedaan dan saling membantu satu sama lainnya.

---

[15] Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin*, (t.t.: t.p., t.th.), v.

[16] Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Kutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010). 331-333

[17] Abu Yasid, *Islam Akomodatif Rekontruksi Pemahaman Islam sebagai Agama Universal*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2004), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menciptakan manusia berbeda hal itu merupakan sebuah rahmat bukan laknat bagi kita semua, bukannya Allah membuat segala isinya berbeda? Ya berbeda, dimana ada siang- malam, perempuan dan laki-laki, neraka dan surga, api dan air dst. Dengan perbedaan akan muncul kemampuan yang saling melengkapi, saling membantu dan saling mengasihi satu sama lainnya, hal ini ditegaskan dalam al-Quran Q.S. Al-Anbiyaa': 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ (١٠٧)

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiyaa': 107)

Imam Muhammad 'Amim al-Ihsan dalam kitab *Qowa'id al-Fiqih*, dengan mengutip pendapat Imam al-Ghazali, menyatakan; *tasawwuf* terdiri dua hal; bergaul dengan Allah Swt. secara benar dan bergaul dengan manusia secara baik. Setiap orang yang benar bergaul (ibadah) dengan Allah Swt. Dan baik bergaul dengan makhluk, maka ia adalah sufi. Dan Imam Abu Nu'aim al-Ishbahani juga mengutip mendefinisikan *tasawwuf* adalah berakhlak dengan akhlak (orang-orang) mulia.[18] Sehingga dakwahnya pun mengedepankan dengan cara "*qaulan kariman*" (perkataan yang mulia), "*qaulan ma'rufan*" (perkataan yang baik), "*qaulan maisuran*" (perkataan yang pantas), "*qaulan layyinan*" (perkataan lemah lembut), "*qaulan balighan*" (perkataan yang berbekas pada jiwa), "*qaulan tsaqilan*" (perkataan yang berbobot).[19] Lihat juga dalam bukunya Said Aqil Siraj[20].

[18] Pondok Pesantren Ngalah, *Sabilus Salikin*, 3-4.
[19] Ibid., v
[20] Said Aqil Siroj, *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial*, 413.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi *tasawwuf* lain yaitu penyucian diri (*tazkiyat al-nufus*) dan pembeningan akhlak (*tashfiyat al-akhlaq*) adalah penyucian ruangan jiwa dari berbagai kotoran tersembunyi, yakni *takabbur* (sombong), *'ujub* (berbangga diri), *hasud* (iri atau dengki), *ghadab* (marah), *riya'* (beramal karena ingin terpandang), keinginan-keinginan haram, sehingga seorang hamba menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah pada semua orang.[21] Hal ini terungkap pada kewajiban bagi salik diantaranya; *pertama* dzikir kepada tuhan semesta alam (Allah), *kedua* meninggalkan hawa nafsu, *ketiga* meninggalkan perkara dunia (perkara syubhat dan haram), *keempat* mengikuti agama, *kelima* berbuat baik kepada seluruh makhluk, *keenam* berperilaku baik.[22] Dengan berbagai ilmu pengetahuan *tasawwuf* untuk penyucian diri dhohir dan bathin sehingga akan memandang orang dalam hal segi kebaikannya bukan segi jeleknya kepada orang muslim dan non muslim dari segi inilah bisa dilihat bahwa *tasawwuf* adalah sebuah moderasi yang lunak dan mengedepankan pada cinta perdamaian bukan sebaliknya kekerasan, fundamentalis, radikalis dan jahidis.

Berangkat dari keprihatinan yang mendalam atas terjadinya beberapa konflik dan kekerasan, fundamentalis, radikalis dan jahidis tersebut, maka perlu segera dicari langkah preventif sebagai upaya pencegahan dini, agar peristiwa semacam itu tidak terulang lagi di masa yang akan datang dan penerus bangsa tidak terpengaruh oleh faham aliran keras tersebut. Salah satu upaya tersebut, pendidikan yang luas tentang agama syari'ah dan *tasawwuf*

---

[21] Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawwuf syari' kritik atas kritik*, (Jakarta: Hikmah, 2003), 19-20.

[22] Syaikh al-Munawwir, *Sabilul Hidayah*, (t.t: t.p., t.th), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipandang sebagai faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran nilai-nilai kehidupan sikap moderat, saling toleransi dan menerima perbedaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan sikap moderat membantu siswa/santri mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda.

Di pendidikan Pondok Pesantren Ngalah, pengalaman penulis ketahui salah satu penenanaman pendidikan yang bersifat moderat dengan disertai refrensi ilmiah dengan menjawab segala permasalahan dari segala sudut pandang dan menerima hukum sesuai yang disepakati para ulama serta pemahaman beberapa *tasawwuf* atau *tarikat* karena memang beliau KH. Sholeh Bahruddin seorang mursyid *tarikat*, dengan demikian Pondok Pesantren Ngalah memberikan pendidikan yang seluas-luasnya tentang agama dari sudut pandang hukum syar'I dan *tasawwuf* atau *tarikat* untuk membentuk sikap moderat yang akhir-akhir ini dibutuhkan di tengah masyarakat. Pendidikan yang mencerminkan kepentingan humanisme tidak berlaku kekerasan dan tidak mudah memberikan *statement* yang mengeklaim paling benar atau paling salah karena yang paling benar dalam hal ini adalah Allah Swt.

Pendidikan yang mengutamakan perdamaian bukan otot, *ukhuwah basyariyah*-nya ditingkatkan sebagai hubungan sosial, berinteraksi dalam kebutuhan sehari-hari, *ukhuwah Islamiyah*-nya saling pengertian satu sama lainnya, *ukhuwah wathoniyah*-nya saling menghormati dan hidup berdampingan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis mengamati perkembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Ngalah dalam membentuk sikap moderat ini sangat dijunjung tinggi dan mendapatkan apresiasi dari kiai dan instansi lembaga sekitarnya. Dengan demikian penulis tertarik mengetahui bagaimana pembelajaran atau pembentukan sikap moderat di Pondok Pesantren Ngalah ini, karena sebagai daya dukung pengetahuan dan pemahaman yang bisa di terapkan di Pondok lain dan instansi lainnya, dengan demikian penulis melakukan *research* berjudul "Pembentukan Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada identifikasi masalah di atas sudah disinggung tentang masalah yang hendak dibahas, namun masih bersifat umum, oleh karena itu perlu pembatasan masalah sehingga lebih jelas dan mudah untuk dipahami.

Lokasi penelitian merupakan salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan peneliti dalam menggalih informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa yang akan ditelitinya. Sehingga dari lokasi penelitian tersebut dapat secara cermat untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantern Ngalah Purwosari Pasuruan dan Lembaga Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan terkait dengan judul yang telah diangkat, setidaknya ditemukan beberapa permasalahan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Adanya problem sikap sosial yang terjadi termasuk radikalisme, kekerasan, tidak saling menerima, tidak saling memahami dan tidak menghormati agama Islam dan non Islam yang sekilas terjadi disebabkan karena doktrin-doktrin keagamaan yang dangkal dan sempit serta keliru dalam memahami agama.
2. Pendidikan yang ditanamkan di internal institusi keIslaman termasuk pesantren butuh memberikan wawasan yang luas baik agama termasuk memahami syari'ah dalam menyikapi perbedaan hukum dan ilmu *tasawwuf*, budaya, ras, suku agar bisa bersikap moderat.

Untuk menjaga agar permasalahan yang dikaji tidak bias, maka kami batasi permasalahan sebatas "Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri dan Faktor Pendukung dan Penghambat serta Bagaimana Solusinya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusinya?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana solusinya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan khususnya dalam bersikap menerima dengan cara positif terhadap semua golongan dan semua agama di Indonesia yang kerap banyak kekerasan terjadi karena pemahaman yang dangkal dan doktrin-doktrin agama yang sempit dalam berpandangan berkehidupan yang majmuk ini.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam materi pembelajaran keagamaan yang multi perspektif sehingga tidak memberikan pemahaman yang fanatik dan radikal, tercipta hubungan sikap moderat saling menerima tidak ada perselisihan dalam berkeyakinan dan beragama dan kegiatan sosial lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

Nur Jannah dalam desertasinya yang berjudul pengaruh konstruksi paham Islam radikal dan konstruksi paham Islam moderat terhadap sikap radikal, hasil penelitian beliau kontruksi paham radikal akan bisa berdampak pada kekerasan yang tidak manusiawi dan anarkis.

Sedangkan pemahaman agama moderat bersikap netral menerima segala bentuk persoalan dengan berasaskan perdamaian, sejahtera dan sentosa. Untuk menuntut kehidupan yang berharkat dan bermartabat sebagai bagian dari kehidupan manusia yang bersosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian penelitian Lelly Andriansanti dalam tesisnya yang berjudul Identitas Islam Moderat dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011). Penelitian ini menggambarkan identitas Islam Moderat sangat penting agar hubungan interkasi internasional tetap baik tanpa ada sekat jauh.

Terbukti dari peristiwa serangan WTC pada 11 September 2001 yang merupakan salah satu katalisator isu global di awal abad 21. Peristiwa tersebut telah merubah kesadaran Barat bahwa komunisme tidak lagi menjadi bahaya laten, melainkan Islam yang dianggap mampu mengancam kedigdayaan Barat[23]. Hal ini di lakukan oleh terorisme yang mempunyai pemahaman radikalis dan anarkis. Peristiwa ini mengakibatkan ekonomi menurun dan hubungan dengan Negara di kancah internasional tidak stabil.

Untuk menstabilkan hubungan internasional, Indonesia memperkenalkan dirinya mulai tahun 2004-2011 yang dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudono sebagai Identitas Islam Moderat yang tidak ekstrim dalam bertindak justru Islam yang mengedepankan hidup harmonis dan demokrasi. Pemerintahan sebelumnya disampaikan oleh Menteri Luar Negeri (Menlu) yaitu Hassan Wirajuda di depan dewan umum PBB pada 15 November 2001 yang tengah membahas kompabilitas Islam Indonesia dan Demokrasi[24].

Dari sinilah identitas Islam Moderat di Indonesia mulai di kenal, bahkan Presiden Susilo Bambang Yudoyono mempertegas Identitas tersebut dengan berbagai forum dan konferensi internasional, bahwa Islam, modernitas, dan

[23] Lelly Andriasanti, "Identitas Islam Moderat dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia (2004-2011)", (Tesis--Universitas Indonesia, Jakarta, 2012), 23.
[24] Ibid., 77-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi dapat bergandengan satu sama lainnya. Diantara kesempatan tersebut pada forum di *Bali Democracy Forum (BDF), Word Wovement for Democracy, Parliamentary Union Of OIC Member States (PUIC), dan International Conference on Global Movement of Moderates.* Hal inilah sehingga interaksi hubungan Indonesia dan Negara lain bisa mencapai kerjasama seperti semula dengan baik.

M. Zaidi Abdad dalam jurnalnya yang berjudul Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya, menjelaskan antara pemikiran radikalisme yang dipengaruhi oleh pemikirannya yang memakai fiqih formalis maksudnya ialah suatu istilah yang diletakkan pada suatu kelompok Islam yang memiliki militansi dalam menyebarkan Islam. Oleh kebanyakan para pemikir, kelompok ini lebih direpsentasikan kepada suatu kelompok yang sangat *fundamentalis, militan, ekstrimis, radikal, jahidis,* atau cukup dengan menamai istilah *Islamis*, pemikiran ini diawali tokoh Muhammad Ibn Abd al–Wahhab (w. 1206 H/1792 M) yang memiliki gagasan utamanya bahwa umat Islam harus dikembalikan kepada jalan yang benar agar mendapatkan ridla Allah, karena ia memandang umat Islam telah melakukan kesalahan dan meyimpang dari jalan Islam yang lurus.

Kemudian di lanjutkan tokoh Muhamad Husein Haikal (lahir 1888) dan Mohamed Arkoun yang mengemukakan pendapatnya tentang politik dan demokrasi (*Fikih Siyasi*) bahwa al-Quran dan Hadith tidak mengemukakan prinsip-prinsip dasar kehidupan yang langsung berhubungan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketatanegaraan. Ayat tentang musyawarah misalnya tidaklah diturunkan dalam kaitan sistem pemerintahan.

Kemudian tokoh moderat yaitu Muhammad ‘Abduh (w. 1323 H./1905 M.), Jamal al–Din al–Afghani (w. 1314 H./1897M.), Muhammad Rashid Ridā (w. 1354 H./1935 M.), Muhammad al-Shawkānī (w. 1250 H./1834 M.), dan Jalāl al–Shan’ānī (w. 1225 H./1810 M.). Namun, sejumlah orang meniabahkan asal–usul keyakinan Salafisme ini kepada Ibn Taimiyah (w. 728 H/1328 M.) dan muridnya yang bernama Ibn Qayyim al–Jawziyah (w. 751 H./1350 H.)[25].

Mereka menyikapi teks keagamaan yang asli, yaitu Al–Qur’an dan Sunnah sebagai dasar kehidupan umat dan merespon kondisi yang berkembang selanjutnya. Islam Moderat adalah Islam yang lebih terbuka dalam melihat segala persoalan dan lebih fleksibel dalam mengambil keputusan melalui teks tersebut. Islam moderat lebih dapat menerima penafsiran sesuai dengan tuntutan zaman dan modernitas, tidak terikat dengan produk penafsiran yang dihasilkan oleh generasi muslim awal, sehingga dalam penyikapi persoalan dengan cara bersikap moderat.

Penelitian yang dilakukan oleh Agoes Rudianto dalam skripsinya dengan judul Islam Radikal dan Demokrat di Indonesia dalam Esai Foto Jurnalistik Majalah Geographic Indonesia (Dalam Analisis Semiotik Terhadap Makna Esai Foto Jurnalistik Tentang Islam Di Indonesia Dalam Majalah National

[25]Lihat Kholed Abou El–Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006); Stephen Sulaiman Schwartz, *Dua Wajah Islam Moderatisme vsFundamentalisme dalam Wacana Global*, , (Jakarta: Kerjasama Blantika dengan libforal–The Wahid Institut–Center for Islamic Pluralsm, 2007); Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik*, (1998). Mochtar Pabotingi, “Tentang Visi, Tradisi, dan Hegomoni Bukan Muslim: Sebuah Analisis”, dalam Mochtar Pabottingi (Ed)., *Antara Visi, Tradisi, dan Hegomoni Bukan Musli*m, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1982)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Geographic Indonesia Edisi Oktober 2009). Hasil penelitian ini melalui simbol-simbol foto dalam majalah national geographic Indonesia edisi oktober 2009 menampilkan berbagai wajah muslim di Indonesia. Karena foto juga memberikan informasi fakta yang mencerminkan perilaku orang muslim di Indonesia.

Wajah muslim dengan semiotik dari foto skripsi ini dengan memperlihatkan beberapa *korpus; koprpus pertama*, Masjid Istiqlal pada shalat Jum'at menampung 120.000 jiwa. Foto tersebut mencerminkan sikap moderat seseorang dari segi pakaian dan kerukunan ketika melaksanakan shalat jum'at. *Kedua*, tunanetra yang memegang al-Quran, hal ini mencerminkan kekuatan keimanan siswa/orang terhadap al-Quran sebagai pedoman hidup. Tanpa mengenal kekurangan, mereka tetap semangat dalam belajar membaca al-Quran. *Ketiga,* dengan lambang "Hidup terhormat atau Mati Syahid" dengan memakai bahasa arab, yang merupakan anggota Front Pembela Islam (FPI), mencerminkan sikap radikal, keras dan anarkis, sebelum dan selama Ramadhan kelompok ini berpatroli untuk mengumpas tempat ma'siat dengan cara paksa atau kekerasan. *Keempat*, seorang wanita yang enggan dirinya melihatkan wajah dengan memakai cadar pada wajahnya selama interaksi dengan orang lain. *Kelima,* sebagai masyarakat ambon wajib melaksanakan shalat jum'at, bahkan polisi syari'ah tengah merazia orang laki-laki yang tidak melaksanakan shalat jum'at dengan memberikan identitas KTP yang melambangkan kewajiban beribadah shalat Jum'at bagi orang laki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki. *Ke enam*, kaum An-Nazhir di Sulawesi Selatan merupakan dirinya lebih senang jauh dari keramaian agar dalam ibadah bisa khusyu' dan tenang.

Dengan berbagai Korpus tersebut memang wajah Islam banyak di Indonesai akan tetapi pemahaman tersebut terdapat dua pemahaman yang mendasar; *pertama*, moderat sikap tengah-tengah yang menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia sehingga tercermin kehidupan yang rukun dan damai tidak ada kekerasan dalam menegakkan agama Islam, *ke dua*, Radikal dan anarkis, sikap yang menegakkan agama tidak sesuai dengan kehidupan di Indonesia, mereka menganggap agama Islam yang benar adalah pada zaman rasulullah yang harus diperangi tatkala melakukan kema'siatan, lihat lambang yang ada di kopiahnya "Hidup terhormat atau Mati Syahid".

Buku Kontruksi Islam Moderat " Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas dan Universalitas Islam" yang diterbitkan oleh ICATT (Ikatan Cendikiawan Alumni Timur Tengah), buku ini membeberkan kemoderatan dalam berbagai aspek disiplin ilmu; mulai dari Aqidah, Fiqh, tafsir, pemikiran, tasawwuf dan dakwah.

Dalam ilmu aqidah, Islam moderat di presentasikan oleh aliran al-As'ariyah. Aliran yang menengahi antara aliran Muktazilah yang sangat rasionalitas dengan Salafiyah dan Hanabilah yang sangat kontekstual. Dalam aliran al-Asy'ariyah ini memperpadukan dua aliran yang disebut dualisme metodologi al-Asy'ariyah, artinya dalam menentukan sebuah permasalahan akidah atau hukum mengambil landasan Muktazilah yang rasional dan Salafiyah dan Hanabilah yang tekstual. Dengan korelasi itulah sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan sikap tengah-tengah atau moderat yang di pakai oleh Imam Syafi'iyah termasuk di Indonesia.

Dalam ilmu fikih buku ini juga menggalakkan sisi kemoderatan. Allah menciptakan manusia haruslah diberikan kemaslahatan dalam hidup. Adanya al-Quran dan al-Hadith tidak memberikan hukum yang akan menyiksa dan meyulitkan manusia, justru dengan hadirnya al-Quran dan Hadith akan memberikan hukum kemaslahatan ummat. Menyikapi hukum yang tidak ada dalam al-Quran dan Hadith justru sebagai gerak laluasa untuk ber-ijtihat menggali hukum hal ini pun sudah di terapkan oleh para ulama mujtahid seperti Imam Nawawi al-Bantani dan pengikut Imam Syafi'iyyah lainnya.

Dalam bidang tafsir. Islam moderat juga terkuak dalam banyak lafadz yang memberikan kemaslahatan bagi manusia; kemudahan, kelembutan, dan menghindari kesulitan seperti kata *al-Sahl, al-Yusr, al-Rahman dan al-Rahmah*.

Kemudian dalam menyikapi pemikiran persepsi para ulama fiqih, buku ini juga menjelaskan dengan gamblang, tidak harus di perselishkan dalam menyikapi hal tersebut dengan berbagai persepsi maka seharusnya sikap leluasa dalam bertindak tidak fanatik satu persepsi hukum dengan demikian akan memberikan warna dalam hukum yang moderasi saling menghargai satu sama lainnya.

Dalam bidang *tasawwuf* juga terdapat sisi moderat, tidak mengeklaim bahwa *tasawwuf* mengakibatkan kemiskinan dan tidak mempunyai apa-apa dalam hidup, dengan belajar transedentalis ini manusia akan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan dan kebahagiaan rohani, dengan demikian *tasawwuf* akan memberikan ketenangan jiwa dalam hidup, karena ketenangan suatu prinsip hidup manusia, secara dhohir adalah keduniaan yang akan membahagiakan akan tetapi secara bathniyah kekayaan hati inilah yang akan membahagiakan kehidupan, ilmu tersebut dapat dipelajari dengan ilmu *tasawwuf*.

Terakhir dalam buku ini menjelaskan sisi kemoderatan dalam berdakwah, berdakwah yang santun, arif bijaksana dan penuh hikmah, tidak secara radikalis dan anarkis. Dengan sikap santun dan penuh hikmah manusia akan menerima dengan seksama dengan baik. Sebaliknya dengan cara radikal dan anarkis justru banyak manusia yang membencinya karena manusia ingin hidup dengan martabat dan saling mengasihi satu sama lainnya.

Dari beberapa kajian ilmu pendidikan yang terdapat pada beberapa literatur fiqih, pemahaman inilah yang seharusnya di presentasikan kepada peserta didik agar dalam kehidupannya tidak radikalis dan anarkis dalam menyikapi persoalan teologi dan akal budi. Persoalan yang muncul dapatkah pemahaman tersebut bisa dengan gamblang di terima oleh mereka. Maka dari itu mulai sejak dini mereka diberikan keleluasaan untuk berfikir dan di berikan pengetahuan tentang Bhinneka Tunggal Ika kemudian pemahaman literature kemoderatan dalam sisi agama dan Negara, dengan demikian mereka akan bisa mengimbangi perkembangan zaman dan peradaban manusia.

Dalam buku Islam Moderat yang di tulis oleh Abu Yasid menggambarkan dengan detail sisi kemoderatan Islam dalam mendalami agama dengan berpedoman pada kontekstual naqli (al-Quran dan Hadith) dan ‘aqli (Akal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budi). Bahwa 10 persen teks wahyu (al-Quran dan Hadith) berupa dalil-dalil *qoth'I* yang konstan dan immutable. Segmen ini mesti diterima apa adanya tanpa harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada di sekitar. Seperti persoalan keimanan atau pengesaan Tuhan *(tauhid)* dan sejenisnya, bentuk-bentuk ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lainya. Sedangkan 90 persen teks wahyu berupa aturan-aturan global yang bersifat Juz'I dan Dzanni. Segmen ini berhubungan dengan interkasi dan perilaku sosial masyarakat. Karena wataknya yang bersifat teknis dan adaptif, sehingga dalam problematika kehidupan sehari-hari akal budi yang menginterpretasikan dalam menentukan hukum dengan menelaah kajian para ulama yang termuat dalam kitab klasik.

Buku ini dengan detail menjelaskan sisi kemoderatan antara akidah dan Syari'at, konstan dan elastis, pokok dan cabang, wujud komprehenshif dan kosmopolit, dan wujud lapang dan seimbang dan menjelaskan wahyu dan akal sebagai sumber ajaran Islam. Terakhir yang dibahas dalam buku ini membahas kemaslahatan sebagai tujuan ahir ajaran Islam. Inilah yang menjadi sisi terpeting dalam kehidupan sehari-hari, baik secara spiritual dan sosial peradaban manusia.

G. Metode Penelitian

1. Setting, Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan yang berkembang cukup pesat dengan pendekatan pendidikan yang memberikan pemahaman luas khususnya dalam bingkai Bhinneka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunggal Ika dengan kajian-kajian agama yang termuat dalam buku jawabul masa'il.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan paradigma Deskriptif-Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau oraganisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.[26]

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.[27]

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeteksian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.

[26]Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatf: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.
[27]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistis kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun jenis penelitan dalam tesis ini adalah penelitian lapangan *(Field research)*, menurut Suharsimi Arikunto penelitian lapangan adalah suatu penelitan yang di lakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

2. Sumber Data

Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[28] Penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil wawancara dengan kepala asrama yang berdomisili Mahasiswa dalam hal ini Asrama B, F dan Asrama I, dan Guru materi penanaman sikap moderat melalui kajian buku Jawabul Masail.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[29] Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pondok pesantren Ngalah dan

[28] Ibid., 253.
[29] Ibid., 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai kegiatan yang mencerminkan sikap moderat dengan kunjungan remaja sampai dewasa beragama Kristen dan para pendeta dan bahkan kunjungan luar negeri yang mulai berkulit hitam sampai berkulit putih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Observasi atau Pengamatan.

Secara etimologi, pengertian observasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat.[30] Sedangkan secara terminology, observasi dengan diformulasikan yang berbeda beda oleh para ahli.Observasi *(0bservation)* atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[31] Pendapat lain dikemukakan oleh nasution, mengatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.[32] suatu cara

[30]Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 130.
[31]Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 185.
[32]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan.

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamatan pada setiap kegiatan dilapangan tentang proses sekaligus implementasi pembentukan sikap moderat santri Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Darut Taqwa .

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[33] Adapun data yang dicari melalui metode ini adalah

1) Pembentukan sikap moderat di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan.
2) Tingkat kelebihan dan kekurangan dalam pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.
3) Solusi langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan problematika dalam pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa kurikulum Pondok Pesantren, proses pembelajaran dan lainnya.

[33]Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatf*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.[34]

Dari definisi tersebut, maka Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen kegiatan pondok pesantren yang berkaitan dengan sikap moderat santri atau kunjungan dari agama Kristen maupun data-data umum ketata usahaan baik berupa memori, atau catatan penting lainnya.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk

[34]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.[35]

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Dalam hal ini penulis menggunakan deskriptif yang bersifat ekploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.[36] Peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Dengan berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam rumusan masalah dan menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kreteria utama terhadap data hasil penelitiian adalah valid, reliabel, dan obyektif.[37] Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti[38]

Dalam rangka menghindari argumentasi yang tidak mengarah pada topik bahasan dan agar diperoleh temuan interpretasi yang absah maka

[35]Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatf*, 280.
[36]Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatf*, 195.
[37] Sugiyono, *metode penelitian kuantitati kualitatif dan R&D* , 267.
[38] Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatf: Edisi Revisi*, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti melakukan beberapa langkah disamping memang peneliti sendiri pengumpul data utama maupun pendukung dengan melakukan observasi dan interview secara mendalam, meningkatkan ketekunan menurut sugiono berarti peneliti melakukan pengamatan secara cermat, dan berkesinambungan[39] dan juga menggunakan triangulasi sebagaimana diungkapkan sugiono diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, sehingga adanya pengecekan data dari berbagai sumber dan dapat dihasilkan data yang falid.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

6. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan tesis ini akan disusun dalam lima bab antara lain

Bab I Pendahuluan, pada bab ini menggambarkan bentuk, isi, dan metode penelitian yang dijabarkan dalam latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan metode penelitian.

Bab II Kajian Teori, dalam kajian teori ini menguraikan beberapa pembahasan yang berkenaan dengan sikap moderat diantaranya; pengertian sikap, Cognitif Theory (teori Kognitif), Social Learning Theory (Teori

[39] Ibid., 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar Sosial), proses pembentukan dan perubahan sikap, pengertian sikap moderat, inklusivisme; esensi *wasathiyah* (moderat) dalam Islam, menyikapi perbedaan

Bab III Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, pada bab ini membahas tentang**;** sejarah singkat pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, keadaan lokasi dan letak geografis**,** visi misi Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan**,** Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah, struktur organisasi Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah**,** gambaran kurikulum Madrasah Diniyah Darut Taqwa Pondok Pesantren Ngalah**.**

Bab IV Pembentukan Sikap Moderat Santri, yang merupakan hasil dari pembahasan strategi pembentukan sikap moderat santri, diantaranya; strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan, faktor pendukung dan penghambat startegi pembentukan sikap moderat santri serta solusinya di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.

Bab V Penutup, Kesimpulan**,** Saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id